



Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMA Negeri 1 Tilango

Aditya Nusi, Joni Apriyanto, Renol Hasan

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

adityanusi756@gmail.com, joni.apriyanto@ung.ac.id, renolhasan@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Tilango, dengan menelaah tahap perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta upaya penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang. Sumber data primer meliputi guru sejarah dan siswa kelas XI, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen pembelajaran. Peneliti menjadi instrumen utama yang didukung pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menempatkan YouTube sebagai media pendukung, bukan pengganti proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyeleksi video berdasarkan keterkaitan dengan materi dan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, durasi, bahasa, serta kualitas gambar dan suara. Dalam pelaksanaan, penayangan video terutama dilakukan pada kegiatan inti dan dilengkapi pengamatan terarah, pencatatan informasi, penjelasan guru, tanya jawab, diskusi, serta tugas. Kendala yang muncul mencakup koneksi internet tidak stabil, gangguan listrik, kendala perangkat LCD, speaker dan laptop, serta perbedaan perhatian dan pemahaman siswa. Guru merespons kendala melalui pemeriksaan peralatan, pendampingan, penjelasan tambahan, dan pemanfaatan buku atau tugas sebagai alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa manfaat media audiovisual dalam pembelajaran sejarah bergantung pada ketepatan pemilihan materi, keterpaduan aktivitas belajar, dan kesiapan alternatif pembelajaran. YouTube memberi variasi penyajian dan membantu visualisasi konteks sejarah, sementara guru tetap berperan dalam mengarahkan interpretasi dan menguatkan pemahaman siswa.

Kata kunci: YouTube, Media Pembelajaran, Pembelajaran Sejarah, Kelas XI.

Abstract

This study describes the use of YouTube as a learning medium in Grade XI history classes at SMA Negeri 1 Tilango, focusing on planning, classroom implementation, challenges, and responses to those challenges. A descriptive qualitative approach with a focused case study design was adopted. Primary data sources comprised the history teacher and Grade XI students, while learning documents served as secondary sources. The researcher acted as the principal instrument, supported by observation guidelines, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing and verification following the Miles and Huberman model. Source and technique triangulation supported credibility of the findings. The results indicate that YouTube was integrated as a supplementary medium, not a replacement for teacher-led instruction. During planning, the teacher selected videos according to their relevance to historical topics and learning objectives, students' characteristics, duration, language, and audiovisual quality. In classroom practice, video viewing occurred mainly during core activities and was followed by guided observation, note-taking, teacher explanations, questions and answers, discussions, and assignments. Identified challenges included unstable internet access, electricity interruptions, projector, speaker, and laptop problems, and differences in student attention and comprehension. The teacher responded by checking equipment, providing guidance and additional explanations, and using textbooks or assignments when necessary. These findings suggest that the educational value of audiovisual materials depends on purposeful selection, integration with active learning, and practical contingency arrangements. YouTube can diversify the presentation of history and visualize historical contexts, while the teacher remains essential in guiding interpretation and consolidating understanding.

Keywords: YouTube Media, Learning Media, History Learning, Grade XI.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan teknologi memungkinkan guru menghadirkan materi pembelajaran

melalui berbagai bentuk sumber digital sehingga penyampaian materi tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal dan buku teks. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penggunaan media digital menjadi relevan karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan fakta dan kronologi, tetapi juga dengan peristiwa, tokoh, tempat, serta proses historis yang dapat lebih mudah dipahami ketika disajikan melalui bentuk visual dan audiovisual. Perubahan tersebut mendorong guru untuk mempertimbangkan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Salah satu media digital yang digunakan dalam pembelajaran adalah YouTube. Platform ini menyediakan beragam video yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, video YouTube dapat digunakan untuk memberikan gambaran visual mengenai suatu peristiwa atau materi yang sedang dipelajari. Namun, pemanfaatan video dalam pembelajaran tidak cukup hanya dengan menayangkan video kepada siswa. Guru perlu menentukan video yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan karakteristik siswa, serta menyiapkan kegiatan yang dapat dilakukan sebelum, selama, maupun setelah video ditayangkan. Dengan demikian, penggunaan YouTube dalam pembelajaran perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar sebagai kegiatan menonton video.

Secara pedagogis, pemanfaatan video sejarah perlu dibedakan dari penggunaan media semata-mata untuk menarik perhatian. Video dapat menghadirkan arsip, narasi, ilustrasi, dan rekonstruksi yang sulit diperoleh hanya melalui uraian lisan. Akan tetapi, karakter audiovisual juga membuat informasi bergerak secara cepat sehingga siswa mungkin menangkap bagian yang menarik tanpa memahami urutan sebab dan akibat. Oleh sebab itu, pemilihan tayangan seharusnya disertai penetapan fokus pengamatan, misalnya tokoh yang terlibat, latar peristiwa, urutan kejadian, dan akibat yang dapat ditelusuri dari materi. Fokus tersebut membantu menjembatani daya tarik media dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah, penyajian visual tidak dapat otomatis dianggap sebagai bukti sejarah yang lengkap. Video yang beredar di platform terbuka memiliki perbedaan antara dokumentasi, rekonstruksi, opini, dan ringkasan populer. Guru perlu memeriksa kejelasan sumber informasi, penggunaan gambar, akurasi tanggal, serta kesesuaian narasi dengan bahan ajar. Penelaahan ini merupakan implikasi pedagogis dari penggunaan YouTube, bukan temuan baru mengenai video tertentu yang diputar di SMA Negeri 1 Tilango. Pemisahan antara sumber primer dan interpretasi juga dapat menjadi bagian dari pertanyaan yang diajukan kepada siswa sesudah penayangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pemanfaatan media audiovisual dan platform digital dalam pembelajaran. Kajian-kajian tersebut pada umumnya memperlihatkan bahwa media digital dapat membantu memberikan variasi dalam proses pembelajaran dan mendukung penyajian materi secara lebih visual. Meskipun demikian, penelitian mengenai YouTube dalam pembelajaran masih perlu melihat bagaimana media tersebut benar-benar digunakan dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan serta bagaimana guru menghadapi kendala yang muncul selama penggunaannya. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada keberadaan YouTube sebagai media, tetapi pada proses penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Konteks tersebut penting dikaji di SMA Negeri 1 Tilango. Berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam penelitian, sekolah telah memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media digital juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan menjadi bagian dari upaya pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran sejarah kelas XI, YouTube digunakan sebagai salah satu media pendukung untuk membantu guru menyampaikan materi. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa YouTube tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan penjelasan guru dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Meskipun demikian, penggunaan YouTube dalam pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang ditemukan meliputi jaringan internet yang tidak stabil, gangguan listrik, serta masalah pada perangkat seperti LCD, speaker, dan laptop. Selain kendala teknis, terdapat pula kondisi yang berkaitan dengan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi yang ditampilkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan YouTube tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada kesiapan guru dalam merencanakan penggunaan media, mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran, serta melakukan penyesuaian ketika terjadi kendala.

Rumusan masalah penelitian dapat dipahami melalui tiga pertanyaan yang saling terkait, yaitu bagaimana guru mempersiapkan penggunaan YouTube, bagaimana media diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, serta apa saja hambatan dan respons yang muncul. Ketiga pertanyaan ini penting dikaji secara bersamaan karena penayangan video yang terencana belum tentu berjalan mulus ketika jaringan atau perangkat mengalami gangguan. Sebaliknya, tindakan mengatasi hambatan baru dapat dipahami apabila tujuan penggunaan media dan pola interaksi kelas telah dijelaskan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ruang untuk mengkaji penggunaan YouTube secara lebih menyeluruh dalam pembelajaran sejarah, terutama dengan melihat keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan upaya mengatasinya. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya yang tidak hanya menggambarkan YouTube sebagai media pembelajaran, tetapi mendeskripsikan proses penggunaannya dalam pembelajaran sejarah kelas XI pada konteks SMA Negeri 1 Tilango, termasuk strategi guru dalam menghadapi hambatan yang muncul selama penggunaan media tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana YouTube digunakan sebagai media pendukung pembelajaran sejarah dalam kondisi pembelajaran yang sebenarnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tilango dengan fokus pada penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI. Fokus penelitian mencakup perencanaan penggunaan media YouTube, pelaksanaan penggunaan media dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Sumber data penelitian terdiri atas guru sejarah dan siswa kelas XI sebagai sumber data primer serta dokumen pembelajaran sebagai sumber data sekunder. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pemilihan sumber data diarahkan pada pihak yang terlibat secara langsung dalam penggunaan YouTube pada pembelajaran sejarah sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan proses penggunaannya di kelas.

Unit analisis penelitian ialah praktik penggunaan YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI, bukan tingkat popularitas kanal video atau efektivitasnya dalam bentuk skor eksperimen. Dengan unit analisis tersebut, observasi diarahkan pada hubungan antara tindakan guru, keterlibatan siswa, dan penggunaan media pada setiap tahap pembelajaran. Wawancara berfungsi melengkapi pengamatan dengan penjelasan mengenai alasan pemilihan video dan pengalaman siswa, sedangkan dokumen membantu memahami keterkaitan kegiatan kelas dengan perencanaan. Karena jumlah informan dan frekuensi pengamatan tidak dirinci dalam naskah sumber, pembahasan ini tidak menambahkan angka atau deskripsi partisipan yang belum dilaporkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penggunaan YouTube dalam pembelajaran sejarah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya guru dalam menggunakan YouTube serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan penggunaan media YouTube.

Data dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya dalam penggunaan YouTube. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan keterkaitan data yang ditemukan serta diverifikasi dengan membandingkan data yang telah diperoleh selama penelitian.

Pada tahap reduksi, informasi dari berbagai sumber dapat dipetakan ke dalam tema perencanaan, pelaksanaan, kendala teknis, kendala pembelajaran, dan tindakan penanganan. Penyajian tematik memungkinkan pembaca mengikuti hubungan antartahap tanpa menganggap setiap pernyataan sebagai kejadian yang berdiri sendiri. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan gambaran yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan prosedural ini memperjelas logika analisis yang digunakan peneliti, namun tidak dimaksudkan sebagai tambahan transkrip, kutipan informan, atau data lapangan di luar naskah awal.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur tersebut digunakan untuk memastikan bahwa temuan mengenai penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sejarah didasarkan pada data yang konsisten dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Tilango telah dipersiapkan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian video dengan materi dan tujuan pembelajaran. Guru terlebih dahulu memilih dan memeriksa video yang akan digunakan sehingga isi tayangan dapat mendukung materi sejarah yang disampaikan kepada siswa. Selain kesesuaian materi, guru juga mempertimbangkan karakteristik siswa, durasi video, bahasa yang digunakan, serta kualitas gambar dan suara. Setelah menentukan video, guru menyiapkan kegiatan lanjutan yang dilakukan setelah penayangan, seperti tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan YouTube tidak dilakukan hanya dengan menampilkan video kepada siswa, tetapi telah ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pemilihan video yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran memungkinkan tayangan yang digunakan tetap memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Pertimbangan terhadap durasi dan karakteristik siswa juga menunjukkan adanya penyesuaian penggunaan media dengan kondisi peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana YouTube digunakan dalam pembelajaran sejarah. YouTube berfungsi sebagai media pendukung, sedangkan guru menentukan materi yang perlu ditampilkan, mengarahkan siswa selama pembelajaran, dan menyiapkan aktivitas untuk membantu siswa memahami informasi yang diperoleh dari video. Dengan demikian, perencanaan menjadi tahap yang menentukan agar penggunaan media digital tetap terarah pada tujuan pembelajaran.

Kriteria kesesuaian materi mempunyai dua dimensi, yakni ketepatan substansi sejarah dan ketepatan cara penyajiannya. Ketepatan substansi menuntut keselarasan tayangan dengan topik dan tujuan pembelajaran, sedangkan ketepatan penyajian meliputi bahasa yang mudah dipahami, laju narasi, kualitas suara, serta panjang video yang memungkinkan adanya waktu untuk diskusi. Perencanaan yang mempertimbangkan kedua dimensi tersebut menjaga agar siswa tidak sekadar menyelesaikan kegiatan menonton. Dalam konteks temuan penelitian ini, keputusan guru memeriksa video sebelum pembelajaran menunjukkan perlunya seleksi pedagogis terhadap konten pada platform terbuka.

Perencanaan juga dapat dibaca sebagai upaya mengelola waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran yang tersedia tidak hanya digunakan untuk menampilkan tayangan, tetapi juga untuk mengaktifkan pengetahuan awal, memberi arahan pengamatan, meninjau informasi penting, dan mengevaluasi pemahaman. Apabila seluruh alokasi waktu dihabiskan untuk menonton, fungsi dialogis pembelajaran sejarah berisiko berkurang. Karena itu, persiapan pertanyaan dan kegiatan lanjutan yang dilaporkan dalam penelitian merupakan unsur penting yang membedakan penggunaan media secara terarah dari penggunaan video secara insidental.

Pertimbangan karakteristik peserta didik turut menentukan tingkat keterbacaan isi tayangan. Siswa dapat memiliki penguasaan istilah sejarah, kebiasaan belajar, dan kemampuan mengikuti narasi audiovisual yang berbeda. Pilihan guru untuk mengombinasikan video dengan penjelasan tambahan memungkinkan penguatan konsep yang kurang jelas. Perbedaan ini juga menjadi alasan mengapa video yang menarik secara visual belum tentu sesuai untuk semua tujuan pembelajaran. Kelayakan media perlu dinilai berdasarkan dukungannya terhadap proses memahami materi, bukan semata-mata jumlah penonton atau popularitas kanal.

3.2. Pelaksanaan Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan penggunaan YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI dilakukan terutama pada kegiatan inti pembelajaran. Guru menampilkan video yang telah dipilih dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Selama proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengamati tayangan dan mencatat informasi yang

dianggap penting. Setelah video selesai ditampilkan, pembelajaran dilanjutkan melalui tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Guru juga memberikan penjelasan tambahan apabila terdapat informasi yang belum dipahami siswa.

Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menonton video menjadi salah satu bagian dari rangkaian pembelajaran, bukan keseluruhan proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi melalui tayangan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengolah informasi melalui kegiatan mencatat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Guru tetap mengendalikan alur pembelajaran dengan memberikan arahan dan penjelasan sesuai kebutuhan siswa.

Penggunaan YouTube juga memberikan unsur visual dan audiovisual dalam penyampaian materi sejarah. Tayangan yang berkaitan dengan materi membantu memberikan gambaran mengenai informasi yang sedang dipelajari sehingga penyampaian materi tidak hanya bergantung pada penjelasan secara verbal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube tetap digunakan sebagai media pendukung. Guru tetap menjalankan peran dalam menjelaskan materi, mengarahkan perhatian siswa, memberikan pertanyaan, serta memperkuat pemahaman setelah video ditampilkan.

Dengan demikian, pelaksanaan penggunaan YouTube di SMA Negeri 1 Tilango memperlihatkan adanya integrasi antara media digital dan aktivitas pembelajaran yang dipimpin oleh guru. Penggunaan video menjadi lebih bermakna ketika disertai aktivitas yang mengarahkan siswa untuk memahami dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dari tayangan.

Rangkaian pembelajaran yang ditemukan memperlihatkan hubungan antara menerima informasi dan mengolah informasi. Saat menonton, siswa diarahkan untuk mengamati serta mencatat pokok isi. Setelah itu, tanya jawab dan diskusi memberi ruang untuk memeriksa kembali pemahaman, menjelaskan bagian yang membingungkan, dan menghubungkan peristiwa dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan pola demikian, YouTube menambah representasi materi tetapi tidak mengambil alih kegiatan berpikir historis yang difasilitasi oleh guru.

Aktivitas mencatat setelah atau selama penayangan memiliki fungsi lebih jauh daripada membuat ringkasan cerita. Catatan dapat memuat kronologi, nama tokoh, hubungan sebab-akibat, serta istilah yang belum dipahami. Catatan tersebut kemudian menjadi bahan diskusi yang membantu membedakan fakta yang ditampilkan, interpretasi narator, dan pertanyaan siswa. Pengembangan fungsi catatan ini merupakan pembacaan analitis atas pola kegiatan yang telah dilaporkan, bukan pernyataan bahwa seluruh bentuk catatan tersebut telah diukur secara terpisah oleh peneliti.

Dari perspektif interaksi kelas, penjelasan guru tetap diperlukan untuk menempatkan materi visual dalam kerangka pembelajaran sejarah. Video yang menjelaskan peristiwa secara ringkas dapat melewati latar sosial, ekonomi, atau politik yang relevan. Pertanyaan guru dapat mengembalikan perhatian siswa kepada keterkaitan antarkejadian, sementara diskusi memberi kesempatan untuk mengemukakan alasan atas suatu pendapat. Oleh karena itu, nilai pembelajaran tidak berada pada tayangan secara terpisah, melainkan pada keterhubungan antara tayangan, penjelasan, pertanyaan, dan tanggapan siswa.

Temuan mengenai penggunaan video pada kegiatan inti juga menunjukkan bahwa media digunakan pada saat siswa berhadapan langsung dengan konsep dan materi pokok. Penempatan ini dapat mendukung contoh visual terhadap penjelasan guru, khususnya ketika peristiwa sejarah sulit dihadirkan secara langsung. Meski demikian, penelitian bersifat deskriptif sehingga temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan nilai, motivasi, atau hasil belajar secara kuantitatif. Kontribusi yang dapat ditegaskan ialah gambaran proses integrasi YouTube dalam praktik pembelajaran.

3.3. Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Penggunaan Media YouTube

Penggunaan YouTube dalam pembelajaran sejarah tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kendala teknis berupa jaringan internet yang tidak stabil, gangguan listrik, serta masalah pada perangkat pendukung seperti LCD, speaker, dan laptop. Kendala tersebut dapat menghambat proses penayangan video dan memengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran. Selain kendala teknis, ditemukan pula kondisi yang berkaitan dengan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui media.

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru melakukan penyesuaian selama proses pembelajaran. Kesiapan perangkat diperhatikan melalui pengecekan sebelum digunakan. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami informasi dari video, guru memberikan penjelasan tambahan, pengarahan, dan pertanyaan untuk membantu siswa memahami materi. Apabila penggunaan YouTube terganggu karena persoalan teknis, guru menggunakan buku, tugas, atau sumber belajar lainnya agar kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran memiliki ketergantungan pada kesiapan fasilitas dan kondisi pembelajaran. Gangguan jaringan, listrik, atau perangkat dapat memengaruhi penggunaan video, sehingga guru perlu memiliki alternatif ketika media tidak dapat digunakan sebagaimana direncanakan. Upaya guru dalam memberikan penjelasan tambahan dan menggunakan sumber belajar lain menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada YouTube.

Kendala yang tercatat dapat dikelompokkan menjadi hambatan infrastruktur dan hambatan pedagogis. Hambatan infrastruktur berkaitan dengan koneksi internet, ketersediaan listrik, dan kesiapan perangkat penampil suara maupun gambar. Hambatan pedagogis berhubungan dengan perhatian siswa dan kesulitan memahami tayangan. Perbedaan ini penting karena masing-masing memerlukan respons yang berbeda. Pemeriksaan perangkat tidak serta-merta menyelesaikan kesulitan memahami konsep, sebagaimana penjelasan tambahan tidak otomatis memperbaiki gangguan jaringan.

Strategi yang dilaporkan guru menunjukkan kebutuhan terhadap keluwesan pembelajaran. Ketika penayangan terganggu, buku dan tugas dapat mempertahankan pembahasan materi, meskipun pengalaman audiovisual yang semula direncanakan tidak sepenuhnya terwujud. Ketika masalah berada pada pemahaman siswa, guru memberi pengarahan dan penjelasan ulang. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran seharusnya menjadi titik tetap, sedangkan media merupakan sarana yang dapat disesuaikan dengan kondisi nyata kelas.

Sebagai implikasi praktis, guru dapat menyiapkan daftar periksa sebelum pelajaran yang mencakup sambungan internet, sumber listrik, tampilan proyektor, audio, dan akses ke bahan pengganti. Daftar periksa tidak menghilangkan semua risiko, tetapi dapat membantu mendeteksi kendala sederhana sebelum kegiatan dimulai. Apabila kebijakan sekolah dan hak penggunaan konten memungkinkan, bahan pendukung yang dapat digunakan tanpa koneksi langsung juga layak dipertimbangkan. Rekomendasi ini bersifat pengembangan dari hambatan yang dilaporkan dan tidak menyatakan bahwa tindakan tersebut telah diterapkan seluruhnya di lokasi penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Tilango berlangsung melalui perencanaan yang mempertimbangkan kesesuaian video dengan pembelajaran, pelaksanaan yang memadukan tayangan dengan berbagai aktivitas belajar, serta penyesuaian terhadap kendala teknis dan kondisi siswa. YouTube digunakan untuk memberikan variasi dan visualisasi dalam pembelajaran, sementara guru tetap menjadi pihak yang mengarahkan penggunaan media dan memastikan kegiatan pembelajaran tetap berjalan ketika muncul kendala.

3.4. Sintesis Temuan dan Implikasi bagi Pembelajaran Sejarah

Ketiga fokus penelitian membentuk alur yang berkesinambungan: seleksi video pada tahap perencanaan menentukan relevansi materi, integrasi dengan aktivitas kelas memberi kesempatan pemrosesan informasi, sedangkan kesiapan menghadapi kendala menjaga keberlangsungan pembelajaran. Apabila salah satu unsur terabaikan, fungsi YouTube sebagai media pendukung dapat melemah. Alur ini menggarisbawahi posisi guru sebagai pengambil keputusan pedagogis sejak sebelum video diputar hingga tahap penguatan pemahaman.

Hasil penelitian juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan literasi digital. Platform terbuka memudahkan akses materi, namun kemudahan tersebut diikuti kebutuhan menilai keterpercayaan sumber, konsistensi informasi, serta perbedaan antara fakta dan interpretasi. Guru sejarah mempunyai peluang untuk mengajarkan sikap kritis terhadap representasi masa lalu ketika membahas video. Kegiatan sederhana seperti meminta siswa membandingkan pesan video dengan buku pelajaran berpotensi memperkuat kemampuan menilai sumber, meskipun kegiatan perbandingan spesifik tersebut belum dilaporkan sebagai hasil terukur dalam penelitian.

Secara metodologis, kekuatan penelitian terletak pada penggambaran proses nyata penggunaan media yang mencakup tahap sebelum, selama, dan saat terjadi hambatan pembelajaran. Namun, karakter studi kasus kualitatif membatasi generalisasi langsung ke seluruh sekolah. Tidak tersedia informasi eksperimen pembandingan maupun

pengukuran peningkatan hasil belajar yang memungkinkan klaim sebab-akibat. Oleh karena itu, temuan lebih tepat digunakan sebagai bahan refleksi praktik dan dasar perumusan pertanyaan penelitian lanjutan dibandingkan sebagai bukti universal bahwa YouTube selalu meningkatkan prestasi sejarah.

Penerapan YouTube secara bertanggung jawab juga perlu mempertimbangkan kecocokan antara tujuan belajar dan bentuk representasi yang ditawarkan video. Tidak semua materi sejarah memerlukan tayangan bergerak; beberapa topik lebih mudah ditelaah melalui peta, teks sumber, garis waktu, atau tabel perbandingan. Pemilihan media seyogianya mengikuti kebutuhan penjelasan konsep, bukan sekadar ketersediaan konten digital. Untuk materi yang kompleks, guru dapat membagi pembahasan ke dalam beberapa pokok pertanyaan sehingga tayangan tidak menutupi detail penting. Kegiatan setelah menonton menjadi kesempatan menelusuri kembali urutan waktu dan menjelaskan mengapa sebuah peristiwa berkaitan dengan perubahan pada masa berikutnya. Dengan demikian, pengintegrasian video tetap menjaga orientasi pada penalaran sejarah, bukan hanya ingatan atas gambar yang baru saja dilihat.

Dalam konteks pembelajaran yang memiliki keterbatasan sarana, penggunaan YouTube tidak harus berarti setiap siswa selalu mengakses platform melalui perangkat pribadi. Penayangan terpusat yang dipandu guru, sebagaimana pola kegiatan kelas yang digambarkan dalam naskah, dapat disertai diskusi bersama sehingga perhatian diarahkan pada materi yang sama. Pendekatan ini sekaligus menempatkan pengawasan guru sebagai bagian dari penggunaan media digital. Meski demikian, ketersediaan satu perangkat penampil tidak menjamin semua siswa memperoleh pengalaman belajar yang identik. Kejelasan suara, posisi duduk, keterlihatan teks dalam video, dan kecepatan narasi dapat memengaruhi kesempatan siswa mengikuti materi. Variabel-variabel tersebut layak dicermati pada kajian lanjutan dan tidak boleh diasumsikan telah dinilai secara sistematis dalam penelitian awal.

Penelitian berikutnya dapat memperluas variasi satuan pendidikan, mendeskripsikan karakteristik video secara lebih rinci, dan menggunakan indikator keterlibatan siswa yang dinyatakan secara eksplisit. Kajian yang mengombinasikan observasi mendalam dengan analisis tugas siswa dapat membantu menjelaskan hubungan antara aktivitas menonton, kemampuan menafsirkan informasi, dan pemahaman historis. Arah tersebut melanjutkan fokus penelitian awal tanpa mengubah hasil deskriptifnya menjadi klaim efektivitas yang belum didukung data.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media YouTube dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Tilango dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta upaya mengatasi kendala yang muncul selama penggunaannya. Pada tahap perencanaan, guru memilih dan memeriksa video berdasarkan kesesuaian dengan materi dan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, durasi, bahasa, serta kualitas gambar dan suara. Pada tahap pelaksanaan, YouTube digunakan sebagai media pendukung pada kegiatan pembelajaran dan dipadukan dengan penjelasan guru, pengamatan video, pencatatan informasi, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Kendala yang ditemukan meliputi jaringan internet yang tidak stabil, gangguan listrik, serta masalah pada LCD, speaker, dan laptop, di samping kendala yang berkaitan dengan perhatian dan pemahaman siswa. Kendala tersebut diatasi melalui pengecekan perangkat, pemberian penjelasan dan pengarahan tambahan, serta penggunaan buku, tugas, dan sumber belajar lainnya. Dengan demikian, penggunaan YouTube dapat mendukung pemberian variasi dan visualisasi dalam pembelajaran sejarah, sementara guru tetap berperan dalam mengarahkan dan menguatkan proses pembelajaran. Penggunaan media ini dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif pendukung pembelajaran sejarah dengan tetap memperhatikan kesiapan perangkat, jaringan internet, kesesuaian video dengan tujuan pembelajaran, dan ketersediaan sumber belajar alternatif. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan pada konteks, jenjang, atau materi sejarah yang berbeda guna memperoleh gambaran penggunaan YouTube dalam kondisi pembelajaran yang lebih beragam.

Reference

1. ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Aljabari, M. S. H., Dwiniasih, D., & Luthfiyyah, R. (2023). Promoting self-regulated learning using YouTube: A systematic review. *Perspective*, 11(2).
2. Aman. (2011). Di seputar sejarah dan pendidikan sejarah. *Informasi*, 37(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.4461>
3. Ardiansyah, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
4. Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar*. Sanabil.
5. Greeves, S., & Oz, M. (2024). YouTube in higher education: Comparing student and instructor perceptions and practices. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1330405>
6. Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1).

- <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
7. Jusmaniar, W. O. N. A., Genggong, M. S., & Kamil, S. U. R. (2022). Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran (Studi khalayak mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi FISIP Universitas Halu Oleo). *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 2(1).
 8. Khaeruddin. (2022). Pemanfaatan aplikasi YouTube dalam pembelajaran sejarah secara daring. <https://doi.org/10.59562/intec.v2i2.274>
 9. Manca, S. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of YouTube. *The International Journal of Management Education*, 16(1), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.01.002>
 10. Maruf, A., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Studi Sosial dan Pendidikan*, 7(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/34905>
 11. Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
 12. Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2021). Video improves learning in higher education: A systematic review. *Review of Educational Research*, 91(2), 356–387. <https://doi.org/10.3102/0034654321990713>
 13. Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
 14. Prasetya, F., Embuningtiyas, S. S., & Andriyanto, D. (2022). YouTube sebagai media pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2). <https://doi.org/10.37792/jukanti.v5i2.600>
 15. Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
 16. Rosadi, R. F. (2023). *Penggunaan media video YouTube dalam pembelajaran sejarah: Studi deskriptif di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciparay*. Universitas Pendidikan Indonesia.
 17. Satyadharma, M. (2025). YouTube sebagai sumber pendidikan sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i01.736>
 18. Singh, L., & Ahmad, T. A. (2022). Examining the impact of social media on youth and its future for history learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.35055>
 19. Sneed, S., Nguyen, C. H. P., & Eubank, C. L. (2020). An introduction to case study methodology: Single case and multiple case approaches. *International Journal of Adult Education and Technology*, 11(4), 1–11.
 20. Susanto, D., R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Qamarul Huda*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
 21. Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>